

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
STRATEGI PEMBELAJARAN TARI NAWUNG SEKAR
DI SANGGAR TARI SETYO RINI YOGYAKARTA



Oleh:
Fike Sintia Wijayanti
1710155017

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

Strategi Pembelajaran Tari Nawung Sekar Di Sanggar Tari Setyo Rini Yogyakarta

Fike Sinta Wijayanti¹, Sarjiwo², Dilla Octavianingrum³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Fikasinta77@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Sarjiwo@isi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Dillaoctavia@isi.ac.id

<p>Doc Archive Submitted 2020 Accepted:2020 Published:2020</p> <p>Keywords <i>Strategi Pembelajaran, Tari Nawung Sekar, Pembelajaran Tari.</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran Tari Nawung Sekar di Sanggar Tari Setyo Rini Yogyakarta. Pembelajaran Tari Nawung Sekar dipelajari pada materi tarian kelas anak di Sanggar Tari Setyo Rini untuk pijakan materi pertama siswa dalam mengenal tari dan pelatih menggunakan strategi pembelajaran dalam penyampaian materi agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran Tari Nawung Sekar, sedangkan subjek penelitian ini adalah pelatih, peserta didik kelas anak, pencipta dan penata iringan Tari Nawung Sekar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Tari Nawung Sekar menggunakan beberapa strategi pembelajaran yaitu strategi ekspositori, strategi kontekstual, dan strategi <i>practice rehearsal pairs</i>. Penggunaan strategi tersebut sudah tepat untuk pembelajaran kelas anak karena pada saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran lebih bervariasi.</p>
--	--

Pendahuluan

Pendidikan nonformal merupakan salah satu pendidikan luar sekolah yang memiliki fungsi untuk pelengkap dari pendidikan formal. Definisi pendidikan nonformal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 1 adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sanggar adalah salah satu tempat pendidikan nonformal yang dibuka untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi beberapa sanggar misalnya sanggar ibadah, sanggar seni, sanggar kerja dan sanggar anak. Sanggar seni merupakan tempat untuk menyalurkan bakat seni yang dimiliki oleh setiap individu, antara lain: seni tari, seni drama, seni musik, dan seni rupa. Fungsi sanggar seni adalah tempat untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu khususnya dalam bidang seni.

Sanggar Tari Setyo Rini adalah salah satu sanggar tari di Yogyakarta yang beralamat di Dusun Ngaglik Rt.35/Rw.12 Giwangan Umbulharjo 7/534 Yogyakarta 55163, berdiri pada tahun 2004, didirikan oleh Rini Sundari. Tempat ini merupakan sarana untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat seni khususnya seni tari. Namun, saat ini belum ada yang meneliti tentang proses pembelajaran yang berlangsung di Sanggar Tari Setyo Rini, padahal Sanggar tersebut sering mengikuti beberapa kegiatan perlombaan tari, salah satu eksistensi Sanggar Tari Setyo Rini pada saat mengikuti lomba tari tradisional mendapatkan juara dua materi lomba Tari Nawung Sekar pada tahun 2010.

Kegiatan pelatihan sanggar pada masa pandemi tetap berjalan seperti biasanya dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Tari yang diajarkan pada kelas anak yaitu Tari Nawung Sekar. Tari Nawung Sekar diajarkan untuk materi awal kelas anak karena tarian tersebut termasuk golongan tari klasik gaya

Yogyakarta. Dalam tari klasik gaya Yogyakarta memuat bentuk dan gerak dasar pada saat menari, misalnya bentuk tangan *ngruji*, *ngithing* dan lain-lain, serta gerak dasar kaki misalnya *trising*, *kicat* dan sebagainya. Sedangkan dalam tari kreasi memuat bentuk dan gerak dari tari klasik yang sudah dikembangkan. Tari Nawung Sekar merupakan materi dasar kelas anak di Sanggar Tari Setyo Rini. Tari Nawung Sekar merupakan yang memuat gerak-gerak dasar dalam Tari gaya Yogyakarta. Tarian ini diciptakan oleh Angela Retno Nooryastuti. Dalam tarian ini menggunakan pola garap gerak yang sederhana. Biasanya terdapat beberapa lomba tari klasik yang diselenggarakan dengan ketentuan Tari Nawung Sekar sebagai materi lomba.

Pembelajaran di Sanggar Tari Setyo Rini sebelumnya berpusat kepada guru atau pelatih untuk memberikan materi, kemudian siswa melihat dan mempraktikkan. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang optimal dan monoton. Disamping itu, kurangnya respon siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru atau pelatih, siswa yang kurang jelas dan tidak mau bertanya siswa cenderung bosan dan tidak bersemangat.

Ditinjau dari latar perkembangan anak pada usia 6-12 tahun memasuki kelompok sebaya. Guru atau pelatih di Sanggar Tari Setyo Rini menerapkan strategi pembelajaran dalam memberikan materi, hal tersebut dilihat dari kemampuan siswa dan tingkat kesulitan materi tari yang diajarkan. Kegiatan pelatihan sanggar terdapat beberapa strategi dalam mengajar, penggunaan strategi pada saat penyampaian materi bertujuan agar pembelajaran yang diinginkan dapat terlaksana atau sesuai dengan harapan. Kegiatan pelatihan sanggar termasuk pembelajaran aktif dan permasalahan yang di jabarkan di atas, maka dari itu guru atau pelatih Sanggar Tari Setyo Rini menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam strategi, antara lain: Strategi Ekspositori, Strategi Kontekstual, dan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* dalam kelas anak materi Tari Nawung Sekar agar pembelajaran mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Penggunaan Strategi Ekspositori pelatih merupakan kunci utama pada saat penyampaian materi, karena strategi ini pelatih menyampaikan materi dengan cara ceramah kepada siswa. Strategi Kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menggabungkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Strategi *Practice Rehearsal Pairs* siswa dapat belajar secara aktif

dan menjadikan pembelajaran sebagai pembelajaran yang bermakna karena dengan strategi pembelajaran ini peserta didik diminta untuk belajar dengan teman sebayanya. Strategi ini merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang membantu pada saat proses pembelajaran. Strategi ini peserta didik dituntut lebih aktif, karena strategi ini guru atau pelatih membagi peserta didik menjadi beberapa pasang untuk membentuk sebuah kelompok, sehingga hasil peserta didik dapat ditingkatkan.

Strategi Ekspositori, Strategi Kontekstual dan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* untuk kelas anak materi Tari Nawung Sekar dapat meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran di Sanggar Tari Setyo Rini. Melalui strategi tersebut siswa mampu menangkap materi yang disampaikan dan pembelajaran menjadi tidak monoton. Di samping itu dengan strategi tersebut siswa dapat menjalin hubungan yang baik antar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini adalah Strategi pembelajaran Tari Nawung Sekar Di Sanggar Tari Setyo Rini, subyek penelitian adalah pelatih, peserta didik kelas anak Tari Nawung Sekar, penata tari dan penata iringan Tari Nawung Sekar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh diolah menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data yang sudah divalidasi kemudian di analisis menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sanggar Tari Setyo Rini Yogyakarta

Sanggar Tari Setyo Rini terletak di Desa Ngaglik UH.7/Rt.35/Rw.12 Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Lokasi Sanggar Tari Setyo Rini terletak di pinggir Kota Yogyakarta perbatasan dengan Kabupaten Bantul. Letak Sanggar Tari Setyo Rini berdekatan dengan Ringroad selatan berjarak kurang lebih delapan ratus meter, pasar induk buah dan sayur Giwangan berjarak kurang lebih tiga ratus meter, Kelurahan Giwangan berjarak kurang lebih enam ratus lima puluh meter, dan Terminal Giwangan berjarak kurang lebih tujuh ratus meter. Sanggar Tari Setyo Rini didirikan oleh Rini Sundari pada tahun 2004. Latar belakang didirikannya akibat

keprihatinan pendiri terhadap kepedulian budaya oleh anak-anak yang terpengaruh modernisasi dan globalisasi. Sasaran dan tujuan Sanggar Tari Setyo Rini untuk mengajak para masyarakat, anak-anak dan remaja untuk lebih menghargai, mencintai seni dan belajar tentang seni tari. Sanggar Tari Setyo Rini memiliki struktur organisasi yang terbentuk menjadi beberapa bagian yaitu pelindung, ketua sanggar, sekertaris, bendahara, humas dan pembantu umum. Kepengurusan dalam Sanggar Tari Setyo Rini melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan bagian yang telah ditetapkan. Struktur organisasi di Sanggar ini bersifat tetap dan tidak berubah setiap tahunnya. Sarana dan prasarana merupakan salah satu alat yang membantu proses pembelajaran berlangsung. Fasilitas yang disediakan Sanggar Tari Setyo Rini yaitu ruang latihan, *speaker*, kipas angin, dispenser, aqua galon dan busana tari. Ruang latihan terbuka Sanggar Tari Setyo Rini terletak di bagian depan yang berguna pada saat pembelajaran berlangsung.

Tingkatan kelas pada Sanggar Tari Setyo Rini dibagi menjadi tiga, yaitu: kelas anak, kelas remaja dan kelas dewasa. Kelas anak diikuti oleh siswa yang berumur enam sampai sepuluh tahun, kelas remaja diikuti oleh siswa yang berumur sebelas sampai enam belas tahun dan kelas dewasa diikuti oleh siswa yang berumur tujuh belas tahun ke atas. Pelatih Tari Nawung Sekar di Sanggar Tari Setyo Rini adalah Rini Sundari, merangkap sebagai ketua dan pelatih di Sanggar Tari Setyo Rini. Siswa yang mengikuti kelas anak materi Tari Nawung Sekar di Sanggar Tari Setyo Rini berjumlah lima belas anak. Siswa yang mengikuti kelas anak mayoritas perempuan duduk pada bangku sekolah dasar.

Pembelajaran Tari Nawung Sekar Kelas Anak Sanggar Tari Setyo Rini

Tari Nawung Sekar merupakan salah satu tari yang memuat gerak dasar pada saat menari klasik Gaya Yogyakarta. Istilah dari Nawung Sekar sendiri memiliki arti, yaitu *Nawung* yang berarti gerakan atau kegiatan dan *sekar* adalah kembang atau bunga. Asal mula tarian ini berawal dari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta yang setiap tahunnya mengadakan pentas untuk memperingati ulang tahun yayasan. Seiring berjalannya waktu, siswa Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa semakin sedikit. Menurut KRT. Sasminta Mardawa/ Romo Sas selaku pendiri Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa Yogyakarta dan Mpu Seni Tari Klasik Gaya

Yogyakarta, hal itu dikarenakan siswa kurang tertarik untuk belajar dan serius dengan materi Tari Sari Kusuma yang kurang dinamis. Oleh karena itu KRT. Sasminta Mardawa/ Romo Sas meminta Angela Retno Nooryastuti untuk membuat tari klasik dasaran. Tujuan tarian ini diciptakan untuk mengenalkan kepada anak-anak agar tertarik belajar Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Struktur koreografi pada Tari Nawung Sekar merupakan susunan unsur-unsur gerak dasar Tari Putri Gaya Yogyakarta, di antaranya: *lèmbèhan*, *sembahan*, *kicat gedrug*, *kicat ukel*, *kicat besutan*, *ngayati gedrug*, dan *kèngser*. Gerakan *lèmbèhan* merupakan gerakan berjalan membentuk angka delapan dengan bentuk kedua tangan *ngithing* berada di samping kanan dan kiri dengan posisi kaki berjalan dan *mendhak*. *Sembahan* merupakan gerakan menyembah yang mempunyai dua arti yaitu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyembah kepada raja. *Sembahan* yang digunakan dalam Tari Nawung Sekar mempunyai makna berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gerakan *sembahan* dilakukan dengan cara posisi kaki *timpuh* badan *deg*, kedua telapak tangan saling menempel, jari tangan lurus keatas, dan kedua ibu jari menempel pada filtrum.

Gerak *kicat gedrug* merupakan gerakan yang berpindah kesamping kanan dan kiri, sikap *mendhak*, telapak kaki yang di depan melintang, kedua lutut dibuka kearah diagonal, jari-jari kaki *nylekenthing* dengan bentuk kedua tangan *ngithing* lurus disamping. Sedangkan *kicat besutan* merupakan gerakan yang berpindah kesamping kanan kiri sikap *mendhak*, telapak kaki yang di depan melintang, kedua lutut dibuka kearah diagonal, jari-jari kaki *nylekenthing* dengan bentuk salah satu tangan *ukel jugag* kemudian tangan yang lurus di samping bentuk *ngithing*. *Ngayati gedrug* gerakan berpindah tempat dengan cara kaki *trisiq* kecil-kecil dan tangan kiri *ngruji* sedangkan tangan kanan *ngithing*. *Kèngser* merupakan gerakan berpindah tempat ke kanan dan kekiri sama halnya *kicat*, akan tetapi perbedaan antara *kèngser* dengan *kicat*, pada kaki posisi *kèngser* kedua lutut tidak boleh terbuka, sikap *mendhak* jari-jari *nylekenthing*, telapak kaki *diingsut* secara bergantian, sedangkan telapak kaki yang digeser secara bersamaan dengan kedua kaki.

Tata rias dalam Tari Nawung Sekar menggunakan jenis rias cantik. Alat kosmetik yang digunakan untuk merias Tari Nawung Sekar yaitu *fondation*, bedak padat, bedak tabur, *eyeshadow*, *blush on*, *eyeliner*, dan lipstik. Tata busana dalam Tari Nawung Sekar menerpakan

model berkain tradisi *sabuk wala* atau kain motif *cindhé* jika berhijab menggunakan model berkain *sabuk wala* dengan kain motif *cindhé* kemudian bagian luar terdapat kebaya *plisir* yang tidak dikancingkan. Bagian rambut diikat kemudian dikepang dibagi menjadi dua atau menggunakan sanggul *cepol*. Bagian bentuk kepang diberi hiasan bunga atau *kembang* dan *mentul* berjumlah satu. Bagian telinga menggunakan *subang*. Bagian dada menggunakan *kalung susun*. Bagian perut menggunakan sabuk *pendhing* dan bagian tangan menggunakan gelang.

Iringan pada Tari Nawung Sekar diciptakan oleh Sunardi. Tari Nawung Sekar diiringi menggunakan seperangkat alat gamelan berlaras *pelog barang*. Tari Nawung Sekar menggunakan *gendhing lancar*. Iringan Tari Nawung Sekar diciptakan sesuai dengan latar belakang pola penggarapan tarian tersebut secara sederhana, variatif karena iringan pada Tari Nawung Sekar hanya irama I intrumental dan vokal diulang secara terus menerus.

Jadwal pembelajaran Tari Nawung Sekar kelas anak di Sanggar Tari Setyo Rini yaitu hari Minggu jam 15.00-17.00 WIB. Pelatih Sanggar Tari Setyo Rini tidak menggunakan silabus dalam pembelajaran seperti di sekolah formal, akan tetapi pelatih melihat dan menyesuaikan kemampuan siswa yang mengikuti kelas anak. Pembelajaran Tari Nawung Sekar dilakukan sekali pertemuan dalam seminggu. Pembelajaran dimulai pada pukul 15.00-17.00.

Pembelajaran di Sanggar Tari Setyo Rini menyesuaikan protokol kesehatan dalam aktivitas sanggar. Siswa yang mengikuti kelas diwajibkan untuk memakai masker, sebelum siswa memasuki ruang latihan diwajibkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Sebelum pelatih menyampaikan materi yang akan dipelajari, pelatih selalu mengulang gerak bentuk dan dasar pada saat menari. Materi yang disampaikan berkisar antara 15-20 menit, hal tersebut disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi yang akan disampaikan. Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi dan berdoa. Pelatih menggunakan beberapa strategi dalam penyampaian materi Tari Nawung Sekar, hal ini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Strategi pembelajaran yang digunakan bertujuan agar siswa dapat menangkap materi dengan baik, sehingga pembelajaran berlangsung lebih optimal. Tari Nawung Sekar mempunyai beberapa motif gerak di antaranya *lèmbèhan*, *sembahan*, *kicat gedrug*, *kicat ukel*, *kicat besutan*, *ngayati gedrug trisig* kanan-kiri dan *kèngser*.

Gerakan *lèmbèhan* merupakan gerak kaki berjalan membentuk angka delapan dengan cara tangan diayunkan ke depan dan belakang secara bergantian bentuk kedua jari posisi *ngithing*. Gerak *lèmbèhan* pada Tari Nawung Sekar dilakukan dua kali putaran ke kanan dan kiri. Gerak *sembahan* merupakan gambaran gerak berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati raja. Gerak *sembahan* yang digunakan dalam Tari Nawung Sekar mempunyai arti berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gerakan kaki pada saat motif *kicat* merupakan gambaran saat kaki menginjak tempat yang panas. Strategi pembelajaran tersebut yang digunakan adalah strategi kontekstual. Strategi kontekstual merupakan strategi pembelajaran agar siswa memiliki bayangan terhadap materi yang disampaikan oleh pelatih dengan cara menghubungkan dengan dunia nyata. Strategi kontekstual digunakan agar siswa dapat memberikan rasa atau penghayatan yang diharapkan pada saat melakukan gerak tersebut.

Gerak tangan pada saat *kicat ukel* merupakan gerakan tangan dari *ukel jugag*. Pelatih memberikan materi pada gerakan ini dengan cara teori kemudian siswa mempraktikkan. Pelatih mengamati gerak yang dilakukan oleh siswa, kemudian pelatih membagi siswa menjadi beberapa pasang. Hal serupa juga terdapat pada gerakan tangan pada saat *kicat besutan*, gerak tangan *kèngser* dan gerak tangan *lèmbèhan*. Pelatih membagi siswa menjadi berpasang-pasang. Strategi yang digunakan pelatih adalah Strategi *Practice Rehearsal Pairs*. Penggunaan strategi ini dilihat dari latar belakang siswa yang mengikuti kelas anak Tari Nawung Sekar yang berumur 6-12 tahun yang memasuki kelompok teman sebaya. Pelatih memberikan strategi tersebut untuk mempererat hubungan antara siswa kelas anak, karena dalam strategi ini siswa yang dipasangkan melakukan diskusi menjadi demonstrator dan pengamat sehingga adanya interaksi antar siswa. Gerakan *ngayati gedrug trisig* kanan dan kiri merupakan gabungan antara gerak kaki *trisig*. Pelatih menjelaskan materi tersebut dengan detail beserta hitungan. Strategi yang digunakan dalam penyampaian materi adalah strategi ekspositori. Penggunaan strategi ini dilihat dari materi yang disampaikan oleh pelatih secara detail, pelatih menjadi pusat pada saat pembelajaran. Sanggar Tari Setyo Rini membuka pendaftaran bagi siswa baru pada bulan Januari dan Juli, selama pembelajaran berlangsung diadakan ujian pada akhir pembelajaran pada bulan Juni dan Desember

untuk menguji siswa dalam menangkap materi yang diajarkan oleh pelatih. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap kali pertemuan di akhir kelas berlangsung. Evaluasi pembelajaran berguna untuk mengoreksi bagian-bagian yang kurang di pahami oleh setiap siswa.

Strategi Pembelajaran Tari Nawung Sekar Di Sanggar Tari Setyo Rini

Pembelajaran Tari Nawung Sekar merupakan materi yang diberikan pada Sanggar Tari Setyo Rini untuk kelas anak sebagai dasaran pada saat menari. Pelatih memberikan materi tentang bentuk dan gerak dasar dalam menari, misalnya *ngruji*, *ngithing*, *nyempurit*, *ngepel*, *nylekenthing*, *deg* dan *mendhak*. Hal ini harus dikuasai oleh siswa sebelum menginjak materi tari yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh Tjetjep Rohendi bahwa, gerakan-gerakan yang terdapat dalam Tari Nawung Sekar merupakan *pethilan-pethilan* dari ragam gerak yang utuh yang ada dalam tari klasik putri Gaya Yogyakarta (2020: 18). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pemberian materi baru oleh pelatih kepada siswa memakan waktu berkisar sepuluh sampai dengan lima belas menit. Hal itu disebabkan karena adanya tingkat kerumitan materi yang disampaikan oleh pelatih. Pembelajaran Tari Nawung Sekar di Sanggar Tari Setyo Rini Pelatih menggunakan strategi pembelajaran dalam memberikan materi. Penggunaan strategi pada saat penyampaian materi bertujuan agar pembelajaran yang diinginkan dapat terlaksana atau sesuai dengan harapan, seperti yang diungkap oleh Zaini, kehadiran strategi pembelajaran dapat menjawab kesulitan-kesulitan yang terjadi, karena adanya strategi itu sendiri, materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat dibantu (2008: 5).

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa menguasai materi pelajaran dengan optimal. Strategi ini merupakan pembelajaran langsung, karena dalam strategi ini materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru (Wina, 2009: 299). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pelatih menggunakan strategi ekspositori. Strategi ini cocok digunakan dalam penyampaian materi gerak *ngayati gedrug trisig* kanan dan kiri. Karena pada materi ini pada saat melakukan gerak *ngayati gedrug trisig* memerlukan hitungan yang sesuai dengan iringan dan pelatih merupakan pusat pembelajaran pada saat strategi ini dilakukan. Pelatih menjelaskan materi tersebut

secara detail beserta hitungan. Penggunaan strategi ini dilihat terhadap materi yang disampaikan secara detail, sehingga pelatih menjadi pusat pada saat pembelajaran. Setiap ragam gerakan *ngayati gedrug trisig* menggunakan strategi ekspositori, siswa melakukan gerak sesuai dengan apa yang mereka tangkap dari penyampain materi oleh pelatih, setelah itu pelatih membenarkan gerakan yang dilakukan oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya, salah satu kelebihan strategi ekspositori pelatih dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran dengan demikian siswa dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan yang telah disampaikan (2009: 190).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui pelatih menggunakan strategi kontekstual. Strategi kontekstual diterapkan oleh pelatih untuk menemukan makna, arti yang terkandung dalam motif gerak pada ragam *lèmbèhan*, *sembahan* dan gerak kaki pada saat *kicat*. Pelatih merangsang siswa dengan cara memberi gambaran tentang pada saat gerak *lèmbèhan* dengan cara siswa melakukan gerak berjalan kaki terlebih dahulu di tempat dengan tangan digerakkan. Gerak *lèmbèhan* oleh pelatih diibaratkan dengan penggambaran orang yang sedang berjalan. Gerak *sembahan* dengan cara siswa melakukan sikap berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Gerak kaki *kicat* dengan cara pelatih merangsang siswa menginjak jalan yang panas. Gerak kaki *kicat* dilakukan dengan cara salah satu kaki diangkat secara bergantian yang diibaratkan seperti menginjak jalan yang panas. Pemahaman siswa dengan materi yang disampaikan oleh pelatih dapat merespon dan mudah dipahami, seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa, Strategi pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitannya antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kopetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (2004: 137). Akhir pembelajaran pada materi ragam *lèmbèhan*, *sembahan* dan *kicat*. Pelatih selalu mengingatkan kepada siswa untuk mengulang materi yang telah disampaikan pada saat di rumah. Siswa dapat mempraktikkan materi ragam *lèmbèhan*, *sembahan* dan *kicat* dikaitkan dengan siswa melihat pada kehidupan nyata, seperti yang diungkapkan oleh Nurhidayah, kelebihan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata, artinya siswa

dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam dimemori siswa (2016: 6).

Strategi *Practice Rehearsal Pairs* merupakan salah satu strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. (Zaini, 2008: 81). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Strategi *Practice Rehearsal Pairs* lebih banyak digunakan dalam penyampaian materi Tari Nawung Sekar. Karena strategi ini berpusat kepada siswa. Pelatih memberikan materi menerapkan strategi tersebut pada motif gerakan dalam Tari Nawung Sekar. Motif gerakan tersebut antara lain gerak tangan *lèmbèhan*, *ukel jugag*, *besutan*, posisi tangan pada saat *kèngser*. Berdasarkan hasil penelitian, pelatih menggunakan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada saat melakukan bentuk dan gerak dasar menari selalu diulang sebelum pembelajaran dimulai. Bentuk dan gerak dasar tersebut antara lain *ngruji*, *ngithing*, *nyempurit*, *ngepel*, *nylekenthing*, *deg* dan *mendhak*. Hal ini dilakukan agar bentuk tersebut merupakan dasaran untuk menari, sehingga siswa dapat menghafal di luar kepala. Pembagian pasangan dipilih oleh pelatih berdasarkan tingkat kephahaman siswa. Siswa yang belum hafal bentuk gerak tersebut akan dipasangkan dengan siswa yang sudah hafal. Siswa yang menjadi demonstrator kemudian mempergakan bentuk gerak tersebut, sedangkan pasangannya mengamati lalu mempraktikan, seperti yang diungkapkan oleh Zaini, strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan sesuatu keterampilan atau prosedur teman belajar. Tujuannya untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar (2016: 81).

Gerakan *lèmbèhan* merupakan motif gerakan awal dalam Tari Nawung Sekar. Motif ini merupakan gabungan antara gerak tangan dan kaki. Gerakan *lèmbèhan* merupakan gerak kaki berjalan membentuk angka delapan dengan cara tangan diayunkan ke depan dan belakang secara bergantian bentuk kedua jari posisi *ngithing*. Gerak *lèmbèhan* pada Tari Nawung Sekar dilakukan dua kali putaran ke kanan dan kiri. Berdasarkan hasil pengamatan, pada motif ini pelatih memberikan materi gerak secara teoritis. Pelatih memasangkan antara siswa yang sudah dengan yang belum bisa. Pelatih mengamati setiap proses pada saat siswa dipasangkan. Pasangan yang sudah bisa nantinya akan memberi laporan

kepada pelatih. Setelah semua pasangan dirasa cukup, siswa kembali kebarisan semula, kemudian pelatih mengulangi gerak *lèmbèhan* secara bersama-sama menggunakan hitungan kemudian bersamaan dengan iringan, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi, Strategi *Practice Rehearsal Pairs* merupakan strategi sederhana yang melatih *gladi-resik* (gladi bersih) kecakapan atau prosedur dengan partner belajar (2016: 85).

Gerak *ukel* pada motif Tari Nawung Sekar yaitu pada ragam gerak *kicat*. Ragam gerak *ukel* yang digunakan dalam gerak *kicat* yaitu *ukel jugag*. Berdasarkan hasil pengamatan, pelatih memberikan materi gerak tangan *ukel* terlebih dahulu kemudian gerak kaki *kicat*. Pada saat pelatih memberikan motif gerak *ukel jugag*. Pelatih memberikan materi teori dengan praktik secara bersamaan, sedangkan siswa melihat kemudian mempraktikkan. Pelatih membagi siswa menjadi beberapa pasangan, Kemudian setiap pasangan terdapat demonstrator dan pengamat. Demonstrator mengajari pengamat tentang gerak *ukel* secara bertahap. Pengamat menirukan gerakan demonstrator, demonstrator melihat dan memperbaiki gerakan tangan yang dilakukan oleh pengamat. Setelah itu demonstrator melanjutkan rangkaian gerak *ukel* kemudian diulang, setelah demonstrator dan pengamat selesai mempraktikkan gerakan tersebut. Pelatih memanggil pengamat untuk mempresentasikan hasil pembelajaran yang telah diajarkan oleh demonstrator.

Setelah pengamat mempresentasikan hasil pembelajaran tersebut, pelatih memberikan materi kepada pengamat tentang gerak kaki pada saat *kicat*. Kemudian pengamat bertukar peran menjadi demonstrator, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zaini, pasangan bertukar peran demonstrator kedua diberikan keterampilan lain, proses teruskan sampai semua keterampilan dapat dikuasai (2008: 82). Gerakan tangan *besutan* pada saat menari terdapat pada motif gerak kaki *kicat*. Urutan setelah *kicat gedrug* kemudian *kicat ukel* dilanjutkan dengan *kicat besutan*. *Besutan* merupakan gerak tangan kiri berbentuk *ngruji* dan kanan *ngithing*. Berdasarkan hasil pengamatan, pelatih pada saat memberikan materi gerak tangan *besutan*, pelatih menjelaskan teori dan praktik secara bersamaan. Kemudian siswa melihat dan mempraktikkan. Pelatih membagi siswa menjadi beberapa pasang, kemudian siswa yang pernah menjadi demonstrator bertukar peran menjadi pengamat dan sebaliknya. Pelatih mengarahkan kepada setiap pasangan untuk melakukan gerakan *kicat besutan* secara bersama-sama dengan

pasangannya, seperti yang diungkapkan oleh Zaini, Strategi *Practice Rehearsal Pairs* memiliki kelebihan kontribusi kesempatan antar masing-masing pasangan (2008: 83).

Kèngser merupakan salah satu motif gerak kaki pada Tari Nawung Sekar. Motif tangan yang bersamaan dengan gerak *kèngser* adalah bentuk tangan tekuk lengkung *ngithing* menghadap ke bawah, pergelangan tangan ditekuk siku-siku dan tangan yang satunya lurus di samping bentuk *ngithing*. Berdasarkan hasil pengamatan, pelatih pada saat memberikan materi gerak *kèngser* menjelaskan secara teori kemudian praktik. Setelah siswa mempraktikkan, pelatih membagi menjadi beberapa pasang antar siswa yang belum pernah berpasangan satu sama lain. Kegiatan dilakukan agar siswa menjalin komunikasi yang baik dengan siswa yang lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh Zaini bahwa Tujuan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* adalah melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran untuk meyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, dengan praktik berpasangan dapat meningkatkan keakraban siswa dan memudahkan materi yang bersifat psikomotorik (2008: 81).

Strategi Ekspositori, Strategi Kontekstual dan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* merupakan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Tari Nawung Sekar di Sanggar Tari Setyo Rini. Penggunaan strategi tersebut berjalan dengan maksimal sehingga pembelajaran lebih mudah, bervariasi dan tidak membosankan. Setelah pelatih menggunakan strategi tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan meningkatkan keterampilan.

Kesimpulan

Pembelajaran Tari Nawung Sekar pada kelas anak diikuti oleh lima belas anak perempuan. Pembelajaran kelas anak dilakukan setiap hari Minggu jam 15.00-17.00. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Tari Nawung Sekar di Sanggar Tari Setyo Rini menggunakan strategi ekspositori, strategi kontekstual dan strategi *practice rehearsal pairs*. Hal ini dilihat dari kemampuan siswa yang telah menguasai Tari Nawung Sekar yang diajarkan oleh pelatih sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Strategi kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan visualisasi dalam proses penggambaran gerak.

Strategi kontekstual digunakan pada materi gerak *lèmbèhan*, *sembahan*, dan *kicat*. Pelatih menggambarkan gerakan *lèmbèhan* dengan perumpamaan gerak jalan sehari-hari, gerakan *sembahan* pelatih menggunakan perumpamaan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan gerakan *kicat* pelatih menggambarkan dengan perumpamaan kaki menginjak tempat yang panas.

Strategi yang menitik beratkan pelatih sebagai pusat pembelajaran adalah strategi ekspositori. Penggunaan strategi ekspositori dalam pembelajaran Tari Nawung Sekar terdapat pada motif gerak *ngayati gedrug trisig* kanan dan kiri. Strategi ekspositori ini sangat cocok diterapkan dalam penyampaian materi *ngayati gedrug trisig* kanan dan kiri, karena pada ragam gerakan ini pelatih menjelaskan secara detail antara gerak dan hitungan supaya cocok dengan iringan.

Strategi *Practice Rehearsal Pairs* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang paling menonjol digunakan pada saat proses pembelajaran Tari Nawung Sekar. Strategi ini berfokus kepada siswa. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran aktif yang cocok digunakan dalam pembelajaran pendidikan nonformal. Ciri khas dalam strategi ini adalah pelatih membentuk siswa menjadi beberapa pasang, kemudian siswa tersebut menjadi demonstrator dan pengamat. Sanggar Tari Setyo Rini menggunakan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* dengan cara pelatih menerapkan beberapa materi gerakan pada saat mengulang bentuk dan motif gerakan pada saat menari (*ngruji*, *ngithing*, *nyempurit*, *ngepel*, *nylekenthing*, *deg* dan *mendhak*), gerak tangan *lèmbèhan*, *kicat ukel jugag*, *kicat besutan*, dan *kèngser*. Penggunaan beberapa strategi ini berguna agar pembelajaran tidak monoton dan lebih bervariasi, karena dalam Tari Nawung Sekar merupakan dasar siswa dalam menari khususnya tari Gaya Yogyakarta.

Dilihat dari proses pembelajaran siswa dengan penggunaan beberapa strategi pembelajaran pada saat penyampaian materi dikatakan sudah tepat untuk penyampaian materi yang kepada siswa yang berumur enam sampai dua belas tahun. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih variatif dan siswa menjadi lebih aktif. Selain itu siswa menjadi lebih antusias untuk selalu hadir mengikuti kelas Tari Nawung Sekar. Siswa dapat menguasai dasar bentuk gerak dasar pada saat menari dan materi ragam gerak yang terkandung dalam Tari Nawung Sekar dan dapat menarik dengan baik dan benar. Pihak sanggar menambah fasilitas sarana pembelajaran dengan memberikan kaca atau

cermin untuk melihat bentuk dan gerak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya kualitas suara speaker sebagai alat pembelajaran, sebaiknya pihak sanggar mengganti atau menambah speaker dikarenakan posisi ruang latihan terbuka sanggar ditempat yang terbuka. Sanggar sebaiknya mendokumentasikan prestasi dan kegiatan-kegiatan sanggar secara sistematis dan terstruktur dalam bentuk tulisan maupun foto.

Pelatih meningkatkan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran. Pelatih hendaknya dapat mengontrol kondisi kelas pada saat penggunaan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* pada saat materi berpasangan berlangsung. Pelatih menambah model strategi pembelajaran lainnya agar pembelajaran dapat mendapatkan hasil yang memuaskan.

Referensi

- Denok, Maria dan Tjetjep Rohendi. (2020). Strategi Pengembangan Motorik Anak Usia 5-8 Tahun dan Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Tari Nawung Sekar. *Jurnal Sentra Cendekia*. Nomer 1 Januari 2020. Hlm. 15-20. Vol. 1. Diunduh dari <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/acticle/download/1189/867>. Pada tanggal 11 Februari 2021.
- Mulyasa, dkk. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004 Paduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Ayu Citra. (2016). Penerapan Strategi *Practice Rehearsal Pairs* (Praktik Berpasangan) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*. Nomer 1 Januari 2016 Vol. 2. Hlm. 83-85. Diunduh dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/1068>. Pada tanggal 19 Oktober 2020.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kuriikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zaini, Hisyam, dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.